

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan mampu memiliki sikap dan hubungan yang baik ketika hidup bersama dalam berbagai situasi dan kondisi apapun. Adanya interaksi antar sesama diharapkan dapat membantu manusia dalam proses bersosial dengan lingkungan sekitarnya termasuk yang paling diutamakan dalam lingkungan keluarga. Interaksi merupakan salah satu kebutuhan primer manusia sebagai makhluk sosial bahkan pada situasi tertentu, adanya interaksi yang memiliki tujuan dapat dikaitkan dengan pendidikan (Huda, 2008: 38).

Manusia tidak hanya sebagai hasil interaksi dengan alamnya atau sesama manusia. Akan tetapi, juga hasil dari pengembangan potensi secara optimal sesuai dengan fitrahnya. Proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam ini diharapkan mampu untuk menumbuhkan jiwa spiritual dan moral bagi manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki keunggulan dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam proses pendidikan Islam. Keluarga, khususnya orangtua hendaknya bisa memberikan bekal mengenai pendidikan Islam sedini mungkin bagi anak-anaknya. Interaksi yang baik dalam keluarga antara anak dan orangtua harusnya terjalin dengan baik. Di antara tujuan interaksi yang baik dalam keluarga adalah tertanam akhlak yang baik bagi anak, menghindari perilaku

yang menyimpang, dan untuk menghindari berbagai macam konflik dalam keluarga.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting untuk membentuk kepribadian anak baik dalam ibadah, akhlak maupun ilmu pengetahuan. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar bagi anaknya. Sebaliknya di samping mereka mendapat hak dari orang tua, anak juga memiliki berbagai kewajiban terhadap orang tua. Pada dasarnya orangtua dan anak masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang seharusnya dilaksanakan dan diterima.

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada kedua orangtuanya. Seorang anak yang dididik dan dilatih dengan kesabaran serta dibekali dengan pendidikan agama, ia akan tumbuh menjadi pribadi religius dan menjadi anak yang baik. Sebaliknya apabila seorang anak sudah terbiasa berbuat buruk, maka dirinya akan merugi bahkan celaka. Oleh karena itu, pendidikan juga perlu dibentuk dalam lingkungan keluarga (Mujib, 2010: 226).

Interaksi yang baik diharapkan mampu meminimalisir bahkan sekaligus mencegah terjadinya konflik dalam keluarga. Seiring dengan adanya era globalisasi dan teknologi yang semakin canggih serta pengaksesan informasi kian mudah, maka tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Menyikapi situasi dan kondisi demikian, seharusnya orang tua lebih memiliki waktu untuk berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya.

Fenomena kasus penyimpangan di masyarakat saat ini banyak yang tidak mencerminkan keluarga harmonis dan jauh dari pendidikan Islam. Komunikasi yang kurang terjalin di keluarga mengakibatkan kerenggangan jasmaniyah antara orangtua dengan anaknya, sehingga sebagai anak-anak, mereka akan lebih nyaman berada di luar rumah bersama teman-temannya (Ikhsan, 2003: 66). Komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan mengingat komunikasi memiliki banyak manfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi. Komunikasi yang baik akan memberikan suasana positif di antaranya hati menjadi tenang, tentram dan damai (Helmawati, 2016: 137).

Pola asuh permisif orangtua terhadap anak di mana orangtua pada umumnya lebih mementingkan karir pekerjaan, sehingga apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtuanya. Orangtua jarang memberikan pengarahan dan nasehat kepada anak-anaknya karena anak-anak diberi kebebasan secara penuh untuk mengambil keputusan. Bagaimanapun kondisi dan situasi yang dihadapi orangtua, pada dasarnya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak harus dilaksanakan secara kaku, karena orangtua memiliki banyak pilihan untuk menggunakan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. (Hermawati, 2016: 139).

Masalah yang timbul dalam keluarga, disebabkan karena minimnya pengetahuan pendidikan keluarga dan ketidak tepatan orangtua dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Misalnya orangtua hanya memberikan kebutuhan materi dan

tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan terhadap anak-anaknya sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang materialitis dan jauh dari agama (Hermawati, 2014). Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki peran penting dalam pemeliharaan, pembinaan, pembimbingan, pelatihan serta mendidik anak sesuai dengan fitrahnya. Nilai-nilai religius berupa iman dan takwa wajib ditanamkan pada anak sedini mungkin melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik dari orangtua (Hermawati, 2016:45).

Kondisi keluarga saat ini, khususnya para orangtua sudah dipastikan memiliki kesulitan dalam menemukan figur keteladanan ideal. Hal ini terjadi karena sebagian besar perilaku yang dilihat pada kehidupan sehari-hari mencerminkan keteladanan orangtua yang mendidik anaknya dengan motivasi duniawi. Seperti, orangtua lalai dalam mendidik anak-anaknya sejak kecil sehingga lebih mementingkan karir. Pendelegasian pendidikan yang kurang baik sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan antara orangtua dan anak. Hal tersebut merupakan hambatan orangtua untuk membangun keluarga yang sejahtera serta membentuk generasi Islam yang tunduk kepada Allah dan berbakti kepadanya.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dapat dijadikan solusi dari berbagai problematika kehidupan termasuk pendidikan. Salah satu contoh dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pendidikan dapat diambil dari kisah nabi terdahulu yaitu nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim memberikan keteladanan luar biasa dalam mendidik keluarganya dan anaknya yang bernama nabi Ismail. Dalam kisah-kisah beliau umat Islam dapat

belajar bagaimana cara menyikapi dari berbagai kejadian dalam kehidupan.

Allah berfirman dalam surah al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا
بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, sungguh aku akan memohonkan ampun bagimu, namun aku sama sekali tidak menolak (siksaan) Allah kepadamu, (Ibrahim berkata), Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Kisah nabi Ibrahim memiliki nilai panutan ideal bagi generasi selanjutnya, di dalamnya terdapat banyak hikmah keteladanan dan tata cara menyampaikan pendidikan yang mengutamakan kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman dan kekokohan sikap ikhlas dalam menegakkan agama Allah. Aktualisasi kehidupan yang dapat dicapai dari kisah nabi Ibrahim khususnya dalam cakupan pendidikan yaitu: Pertama, Dimensi spiritual yang meliputi iman, takwa dan akhlak mulia. Kedua, Budaya yaitu senantiasa

menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab baik secara pribadi maupun masyarakat. Ketiga, membentuk generasi cerdas, disiplin, etos kerja, dan berkemajuan (Amir, 2014: 3). Dengan demikian, maka interaksi yang baik sangat dibutuhkan sebagai upaya penyampaian pendidikan Islam dalam keluarga.

Pembahasan ayat untuk memahami al-Qur'an mengenai keteladanan nabi Ibrahim di sini digunakan penafsiran dari ulama muslim melalui Kitab Tafsir. Dalam penelitian ini, penyusun akan mengkaji mengenai perspektif Ahmad Mustafa al-Marāgī dalam kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Marāgī* untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan interaksi pendidikan Islam dalam keluarga. Adapun pembahasan dalam penulisan ini hanya fokus terhadap penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāgī pada surah *aş-Şāffāt* ayat 102-107.

Surah *aş-Şāffāt* memiliki nilai pelajaran dan pedoman bagi manusia agar senantiasa menjadi hamba Allah yang terhormat dan mulia di dunia kelak di akhirat. Hal tersebut dapat diraih dengan cara tunduk, patuh, dan melaksanakan segala perintah Allah. Dari kisah penyembelihan inilah Allah menanamkan dalam hati Ibrahim arti dari keikhlasan dan kesabaran sebagai hamba Nya untuk melaksanakan segala perintah yang pada dasarnya memiliki hikmah dan kebaikan. (Khalid, 2016: 554).

Memilih surah *aş-Şāffāt* ayat 102-107 sebagai obyek penelitian dikarenakan ayat tersebut memiliki kisah teladan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan dialog (interaksi) pendidikan Islam. Ayat tersebut menarasikan mengenai kisah penyembelihan qurban yang terjadi antara nabi

Ibrahim dengan putranya yaitu Ismail dan memiliki nilai spiritual kisah yang tersirat. Selainnya dari kisah tersebut, kita juga dapat meneladani sikap nabi Ibrahim yang memiliki karakter pendidik ideal sehingga mampu menjadikan anak didiknya patuh dan berbakti kepada orangtuanya.

Ahmad Mustafa al-Marāgī adalah seorang *mufassir* kontemporer yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Beliau memadukan pemikirannya dengan riwayat-riwayat ketika menafsirkan ayat al-Qur'an (Ghafur, 2008: 151). Disamping itu, Ahmad Mustafa al-Marāgī juga terkenal sebagai seorang mufasir yang memiliki berbagai kemahiran dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti dalam berbahasa arab, ahli fiqih dan yang paling utama yaitu tafsir. Bahkan *tafsir al-Marāgī* sampai detik ini dijadikan sebagai literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia sehingga tafsir beliau banyak dijadikan acuan di berbagai lembaga pendidikan (Anshari, 2002:169).

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, maka adanya interaksi dalam keluarga sangat dibutuhkan. Interaksi dalam kisah nabi Ibrahim sangat menarik untuk dipelajari karena berkaitan dengan pendidikan Islam yang pada umumnya masyarakat dapat mengambil hikmah dan meneladaninya guna direalisasikan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyusun termotifasi mengambil tema dari kisah keluarga nabi Ibrahim untuk dijadikan sebagai teladan terutama dalam berinteraksi dan kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Islam dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, dan untuk mempermudah pembahasan dalam kajian tafsir QS. *aş-Şāffāt* ayat 102-107, maka dalam penyusunan di sini dirumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī terhadap surah *aş-Şāffāt* ayat 102-107 ?
2. Apakah relevansi dari penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī terhadap interaksi pendidikan Islam dalam keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai tafsir surah *aş-Şāffāt* ayat 102-107 di sini adalah:

1. Mengetahui penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī terhadap surah *aş-Şāffāt* ayat 102-107 yang berkaitan dengan interaksi antara orangtua dengan anak.
2. Mengetahui relevansi dari hasil penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī terhadap interaksi pendidikan Islam dalam keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya mengenai penafsiran mufasir mengenai interaksi pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus pedoman bagi masyarakat umum untuk mengaplikasikan interaksi pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian ini juga diupayakan

menjadi bahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi dan membentuk keluarga yang sakinah.

E. Sistematika Pembahasan

langkah mudah untuk menggambarkan bagaimana pembahasan yang tercakup dalam penelitian ini, akan disajikan dalam sebuah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pendahuluan yaitu berada di bab BAB I, yang terdiri dari latar belakang penelitian, dipaparkan juga mengenai pentingnya penelitian tersebut. Kemudian mengemukakan rumusan masalah, tujuan penelitian serta kegunaan penelitian yang akan dicapai. Adapun langkah yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II, meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang dilakukan dalam penelitian. Tinjauan pustaka dipaparkan guna mengetahui tema-tema yang relevan dengan tema yang diteliti. Adapun kerangka teori dipaparkan secara sekilas guna menggambarkan tema penelitian.

BAB III, mencakup metode penelitian dalam penyusunan yaitu memuat metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis data yang mencakup pendekatan penelitian, sumber data penelitian, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV, adalah Hasil dan Pembahasan. Pertama, Profil singkat mengenai nabi Ibrahim, kemudian dilanjutkan pemaparan biografi Ahmad Mustafa al-Marāgi yang mencakup riwayat hidup, aktifitas pendidikan, karya-

karya, corak dan metode penafsiran yang digunakan. Kedua, penafsiran dan pemikiran al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang membahas tentang interaksi pendidikan Islam dalam keluarga. Ketiga, analisis terhadap penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī, dan relevansi kisah dari nabi Ibrahim terhadap interaksi pendidikan Islam dalam keluarga.

BAB V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan secara ringkas berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban dari sebuah persoalan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah. Kemudian kritik dan saran yang membangun agar penelitian di sini dan yang akan datang dapat menjadi lebih baik.